**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat IPS**
2. **Pengertian dan Ruang Lingkup IPS**

Istilah ilmu pengetahuan sosial merupakan nama istilah nama mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies*  dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal social studies di negara lain itu merupakan istilah hasil keseopakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar naisonal tentang *civic education* ajaran di tahun1972 di Tawang Mangu, Solo. IPS sebagai mata persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikukulum 1975 namun, pengertian IPS di tingkat pesrsekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuailan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk SD, SMP, SMA. Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Terdapat banyak persepsi pengertaian IPS di lingkungan pendidikan kita. Ingatkah ketika anda berada di bangku SD dan SMP, pada saat anda mendapat pelajaran IPS dari bapak atau ibu guru diantara anda tentu akan mempunyai persepsi yang beragam tentang apa itu IPS. Mungkin ada di antara anda menganggap bahwa IPS terdiri atas mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Persepsi ini terutama didasarkan pada pengalaman belajar IPS di SMP. Bagi mereka yang telah belajar IPS di SMA tentu akan lain lagi persepsinya. Pengertian IPS pada tingkat SMA paling tidak ada dua arti:

Pertama, IPS dapat menjadi salah satu jenis program studi. Kedua, bisa menjadi sejumlah mata pelajaran yamg termasuk ke dalam disiplim ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran yang termasuk dalam IPS dapa tahap SMA meliputi: tata negara, sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, dan sejarah. Istilah IPS di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi iPS untuk jenjang SD tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik. Ruang lingkup dan cakupan konsep dasar IPS dapat dikemukakan sebagi berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu biadang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.Dalam kerangka kerja pengkajian Ilmu Pngetahuan Sosial (IPS) mengunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial.
2. Kerangka kerja Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada bidang teoretis, tetapi lebih pada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak perlu akademis teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat di ajarkan pada tingkat persekolahan,yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula pendekatan yang digunakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan, sedangkan pendekatan yang digunakan Ilmu Sosial (*Sosial Sciences*) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat yang taraf yang lebih rendah pendekatan studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.
3. Bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara giografi dan sejarah. Untuk Sekolah Lanjut Menengah Pertama (SLTP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi. Sedangkan untuk Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) intinya adalah perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi dan Antropologi.di tingkat perguruan tinggi, bidang studi IPS ini dikenal sebagai studi sosial. IPS atau studi Sosial ini, merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan Ilmu Sosial. Studi Sosial memiliki perbedaan yang prinsipiil dengan ilmu-ilmu sosial.

Proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing. Ragam pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Secara formal, proses pembelajaran dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya IPS memiliki lima tujuan yaitu:

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sosial sciences jika nantinya masuk ke perguruan tinggi.
2. IPS yang tujuannya mendidik kewarganegaraan yang baik.
3. IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas.
4. IPS yang mempelajari closed areas atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum.
5. Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disingkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal, yaitu:
6. Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila / UUD 1945.
7. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan.
8. **Pengertian Pendidikan IPS**

Ilmu Pengetahuan yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soial yang seringkali dsisingkat Pendidikan IPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tinding (*overlaping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisai sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akandemik yang membahas dan memasyarakatkan istilah hasil kesepalkatan komunitas akademik.

Istilah IPS di indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal digunakan secara formal dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan nama sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS sejajar dingan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagaintegrasi dari nama mata pelajaran biologi, kimia, fisika. Menurt somantri penggunaan istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas.

Istilah pendidikan IPS atau PIPS merupakan istilah yang sejajar dengan pendidikan IPA. Menurut Prof.Nu’man Sumantri, istilah ini adalah penegasan dan akibat dari IPS dan istilah IPA saja agar bisa dibedakan pada tingkat universitas. Dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai sub disiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim digunakan antara lain Social Studies, *Social Education, Social Studies Education, Social Science Education, Citizenship Education, Studies Of Society and Environment.* Perbedaan sitilah ini bukan hanya digunakan berbeda antar negara melainkan terjadi perbadaan antar negara bagian dalam satu negara.

1. **Pengertian Pendidikan IPS dalam konteks Indonesia**

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan  *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan sudah mempu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Pengertian PIPS di Indonesia sebagaimana yang terjadi disejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam. Namun, definisi yang sudah lama dirumuskan sebagai hasil adopsi dan adaptasi dari gagasan *global* *reformers* adalah definisi dariProf.Nu’man Sumantri yang dikemukakan dalam Forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Indonesia, disingkat HISFIPSI. Somantri memdefinisikan pendidikan IPS dalam dua jenis yakni pendidikan IPS untuk persekolahan dan pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut:

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia uang diorganisasikan dan disajikan secara ilmian dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (somantri, 2001:92).

PIPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS adalah sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial kultural untuk tujuan pendidikan. Artinya berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosoal kultural untuk kepentingan pendidikan. Untuk memahami masalah PIPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi strukur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiapp disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologi serta permasalahan sosial.

Lebih jauh,calon guru IPS hendaknya punya pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu sosial yang meliputi strruktur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta karakter peserta didik.

1. **Model Pembelajaran IPS**

Salah satu desain pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam kegiatan belajar mengajar IPS ialah desain pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, sebelum membahas legih jauh, ada baiknya kita menjawab dulu pertanyaan: apa dan mengapa desain pembelajaran inkuiri?

Secara umum, istilah “inquiry” berkaitan dengan masalah dan penelitian untuk menjawab suatu masalah. Rogers (1969) , misalnya, menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk mengajukan pertanyaan dan mendorong semangat belajar para siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai sebuah metode belajar yang beroriantasi pada latihan meneliti dan mempertanyakan, isitilah ini sejajar dengan metode pemecahan masalah, berpikir reflektif atau discovery (Hagen: 1969). Namun, Bayer menyatakan bahwa inkuiri lebih dari sekedar bertanya. Inkuiri adalah satu proses mempertanyakan makna atau arti tertentu yang menuntut seseorang menampilkan kemampuan intelektual agar ide atau pemikirannya dapat dipahami.

Sebenarnya, sejak zaman John Dewey (1859-1953) pemikiran untuk meningkatkan kualitas pengajaran telah menjadi obsesi. Walaupun pada masa itu pemikirannya masih bersifat umum, namun cukup untuk dijadikan pijakan bagi para pengikutnya. Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya di sekolah-sekolah Australia dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar di sekolahan. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas beberapa pemikiran dari para ahli pendidikan dan hasil-hasil penelitian yang menunjukan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai pada peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional.

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai [tujuan belajar](http://suaraterbaru.com/fungsi-pendidikan-di-indonesia/pendidikan/) tertentu. [Jenis model pembelajaran](http://suaraterbaru.com/model-pembelajaran-yang-efektif/pendidikan/) diantaranya, [Model Pembelajaran Kontekstual](http://suaraterbaru.com/pembelajaran-kontekstual-ctl/pendidikan/), Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Nernasis Masalah, Model Pembelajaran Quantum, dan Model Pembelajaran Tematik. Masing-masing mempunyai prinsip sendiri, yang jelas model pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan prestasi nelajar yang unggul dan berdaya saing.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu acuan yang digunakan dalam suatu proses tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata Instruction yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau Intruere yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari learning, sedangkan apabila dimaknai berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Sedangkan pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa . Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan (proses) yang dilakukan oleh siswa agar terjadi proses belajar pada diri siswa atau peserta didik dalam mencapai suatu tujuan.

Secara harfiah model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Peningkatan ini didasarkan pada karakteristik pembelajaran karena tidak semua pembelajaran dapat berlangsung hanya dengan satu model saja.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial , model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.Enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar, antara lain yaitu presentasi, pengajaran langsung (direct instruction), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (problem base instruction), dan diskusi kelas.

1. **Dasar-Dasar Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicapai adalah:
2. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dipacai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi pokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotirik
3. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
4. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
5. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
6. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
7. Apakah untuk mempelajari pelajaran itu memerlukan prasayarat atau tidak ?
8. Apakah tersedia bahan-bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?
9. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:
10. Apakah model pembelajaran sesuai tingkat kematangan peserta didik?
11. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
12. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
13. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis:
14. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja ?
15. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
16. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas dan efisiensi?
17. **Ciri-ciri model Pembelajaran**

**Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :**

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Harbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atu tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
3. Dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, misalya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputu: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasli belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
7. **Model Pembelajaran *Cooperative***

Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative* adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Teti Sobari, 2006: 15). Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstuktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pemikiran anak (Ratna, 1988:108).

Dalam model pembelajaran *cooperative* ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

1. **Konsep Dasar Pembelajaran *Cooperative***

Pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompokkecil secarfa kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifa heterogen.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak (2001:19-20) bahwa “ Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara pesert belajar itu sendiri. “

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Ada dua komponen dalam pembelajaran kooperatif,: (1) *cooperative task*, (2) *cooperative incentive structure atau struktur intessif.* Tugas kerjasama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur insentif kerjasama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan keompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran *cooperative* akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) Guru ingin menamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative***

Pembelajaran *cooperative* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*. Karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pemebelajaran.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, (c) fungsi manajemen sebagai kontrol

1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. **Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran *cooperative*. Tipe *jigsaw* atau tim ahli ini bisa menjadi alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama untuk melatih keterampilan sosial (*social skill*) dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengatahuan Sosial, yaitu: meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan menghasilkan beberapa keunggulan dan nilai lebih dalam upaya pengembangan potensi diri siswa, yaitu: ( Stahl, 2005 )

1. Meningkatkan rasa tanggung jawab individu
2. Menumbuhkan ketergantungan yang bersifat positif
3. Memungkinkan terbinanya hubungan yang bersifat terbuka
4. Memungkinkan pengembangan keterampilan-keterampilan sosial secara optimal
5. Melatih siswa untuk hidup bermasyarakat

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memfokuskan perhatian pada beberapa aspek, yaitu:

1. Penggabungan penggunaan tipe-tipe pembelajaran secara kelompok, seperti: *formal cooperative learning, informal cooperative learning, dan cooperative learning base on group.*

2. Komponen-komponen dasar dalam bekerjasama, yaitu: ketergantungan yang positif, interaksi langsung yang terbuka, kemampuan-kemampuan individual, keterampilan- keterampilan sosial dan proses kerja kelompok.

3. Menumbuhkan suasana kerjasama rutin dalam kelas, seperti: penerapan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping mendorong siswa dalam menuju ketercapaian tujuan, penerapan tipe *jigsaw* juga menumbuhkan kegairahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model tersebut menumbuhkan suasana pembelajaran yang dinamis, dimana siswa bukan hanya dijadikan obyek pembelajaran semata-mata melainkan juga sebagai tutor bagi siswa lainnya (Slavin, 2001). Hal ini karena setiap anggota kelompok memiliki dua tanggung jawab dasar, yaitu: (1) mempelajari dan memahami materi atau bahan ajar, (2) membantu teman belajarnya untuk mampu memahami dan mengerti seperti yang ada pada dirinya. Konsep tutor sebaya merupakan salah satu karakteristik tipe *jigsaw,* yaitu pada saat belajar secara kolaboratif dalam suasana kebersamaan di kelompok kecil, akan tumbuh berkembang interaksi yang positif di antara siswa. Selain itu, siswa bukan hanya berusaha memahami materi tetapi juga dituntut untuk mengembankan potensi dirinya secara optimal untuk kesuksesan kelompoknya.

**Langkah-langkah Penerapan Tipe *Jigsaw***

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah peran guru dalam merancang struktur kelompok yang akan diterapkan pada siswa. Struktur kelompok yang teridiri dari 5 – 6 orang anggota tersebut harus bersifat hiterogen, sehingga pengenalan dan pemahaman guru terhadap siswa dan kelasnya sangat menentukan efektifitas dan produktifitas model ini, baik dalam perolehan hasil belajar maupun proses pelatihan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan tertulis yang diberikan guru. Misalnya dalam mempelajari topik “*jenis-jenis pekerjaan*”, seorang siswa mempelajari tentang jasa, siswa lainnya mempelajari produksi, siswa lainnya lagi mempelajari pegawai negeri sipil, sedangkan siswa lainnya lagi mempelajari pegawai swasta. Anggota kelompok lain yang temanya sama berkumpul membentuk kelompok sendiri, sehingga kelompok ini disebut kelompok ahli. Anggota kelompok ahli tersebut setelah kembali kepada kelompok asal menjadi nara sumber untuk tema yang dibahas pada kelompok ahli.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, secara umum dapat dijelaskan operasionalnya sebagai berikut: (*Slavin, 2001* )

1. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah merancang rencana pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu, guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Lalu guru membentuk kelompok ahli yang anggotanya merupakan utusan dari masing-masing kelompok asal. Dalam merancang program, guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa dari masing-masing kelompok ahli yang mencerminkan sistem kerja kelompok kecil. Artinya bahwa materi dan tugas itu untuk dibelajarkan pada kelompok ahli dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok ahli. Untuk memulai pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang dicapai dan diperlihatkan siswa. Hal ini perlu dikemukakan agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Langkah kedua, dalam kegiaan pembelajaran di kelas, guru membimbing dan mengarahkan masing-masing kelompok ahli tentang tema tertentu agar ketika kembali kepada kelompok asal, siswa dari kelompok ahli bisa memberi penjelasan pada teman-temannya di kelompok asal. Guru tidak lagi menyampaikan seluruh tema materi secara panjang lebar kepada seluruh kelompok karena pemahaman dan pendalaman materi akan dilakukan anggota tim ahli kepada kelompok asal. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi agar siswa memiliki wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat siswa belajar secara berkelompok, guru melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar obervasi yang telah dirancang sebelumnya.
3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru membimbing dan mengarahkan siswa baik secara individual maupun kelompok dalam hal memahami materi maupun sikap serta perilaku siswa selama kegiatan belajarnya. Pemberian pujian dan kritik membangun merupakan aspek yang penting untuk dilakukan guru pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Ketika siswa terlibat dalam diskusi dalam masing-masing kelompok, guru secara periodik memberikan layanan kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal.
4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator. Dalam melakukan refleksi diri, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, guru harus mampu mengcover kehidupan masyarakat dalam suasana pembelajaran di kelas sehingga siswa mempunyai konsep dan merasakan suasana masyarakat yang sebenarnya. Dengan demikian siswa mampu memahami sedini mungkin realita masyarakat yang akan diterjuni kelak di kemudian hari.

1. **Prestasi Belajar**

[Prestasi belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan [belajar](http://belajarpsikologi.com/), baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam webster’s New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu:*“Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study” (Webster’s New Internasional Dictionary, 1951 : 20)*

Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standar test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau [belajar](http://belajarpsikologi.com/). Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai (Purwodarminto, 1979:251)

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan [Pengertian Prestasi Belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) sebagai berikut:

Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan,maka ada kecenderungan besar untuk mengulangi-nya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan  untuk menyelidiki,  mengartikansituasi).Disamping itu siswa memerlukan/ dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa [pengertian prestasi belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) ialah hasil usaha bekerja atau [belajar](http://belajarpsikologi.com/) yang menunjukan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha [belajar](http://belajarpsikologi.com/) yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha [belajar](http://belajarpsikologi.com/) yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Menurut Siti Partini (1980:49), “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya (1983 : 4) menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo dkk (1980:4), mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseoran Dewa Ketut Sukardi (1983:51), menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai baik berbentuk rapor dan laporan lain seperti nilai mid semester, dimana angka mid semester tersebut mencerminkan keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi belajar meurpakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimyati itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimyati Mahmud (1989 : 84-87), mengatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup : faktor internal dan faktor eksternal”.

Dari pendapat ini dapat dijelaskan mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

**Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.

**Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Soenoro (1982:30), mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Faktor yang berasal dari si pelajar**

Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat peneirmaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

**Faktor yang berasal dari si pengajar**

Faktor ini meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijakkers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990:270), mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”.

1. **Materi Kebudayaan Daerah di Indonesia**

Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam.Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu jua.Di negara kita,daerah yang satu dengan yang lain mempunyai kebudayaan yang berbeda.Keanekaragaman itu terlihat dari rumah adat,pakaian adat, tarian daerah, lagu daerah, bahasa daerah, atau makanan khas suatu daerah,bahkan suku bangsa di Indonesiapun beraneka ragam.

1. **Rumah Adat**

Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai rumah adat yang berbeda-beda,rumah merupakan bagian dari adat istiadat suatu daerah.Setiap daerah atau provinsi di Indonesia mempunyai rumah adat. Misalnya di Sumatera Barat mempunyai rumah adat yang disebut Rumah Gadang,di Papua di sebut rumah Honai dan di Toraja disebut Tongkonan.

1. **Pakaian Adat**

Selain rumah adat, tiap daerah di Indonesia juga mempunyai pakaian adat. Pakaian adat biasa dipakai pada saat kegiatan-kegiatan upacara adat. Seperti upacara perkawinan,upacara kematian, upacara peresmian rumah adat, dan upacara peresmian kedudukan raja atau ratu.

1. **Tarian Daerah**

Tarian daerah di Indonesia juga beraneka ragam. Walaupun pada masa kini banyak tarian yang menarik. Tarian daerah di Indonesia masih digemari oleh masyarakat Indonesia.Hal tersebut disebabkan tarian daerah dapat menunjukan kepribadian bangsa, Tuhan, serta untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Ragam tarian daerah yang ada di Indonesia, misalnya tari Gambyong dari Jawa Tengah, tari Pendet dari Bali, tari Seudati dari Aceh, dan masih banyak lagi tarian daerah yang lainnya.

1. **Lagu Daerah**

Setiap daerah di Indonesia mempunyai lagu daerah yang bermacam-macam contohnya Gundul-gundul pacul, potong bebek, dan burung tantina. Banyak lagu daerah di Nusantara, menandakan Indonesia sangat kaya akan budaya dan karya seni. Lagu-lagu tersebut merupakan ungkapan perasaan manusia, yang bercirikan kedaerahan. Lagu-lagu tersebut juga sebagai ungkapan keindahan daerahnya, kedamaian, cinta lingkungan, dan kegembiraan.

1. **Bahasa Daerah**

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing. Misalnya, bahasa Jawa, bahasa Minang, dan yang lainnya.Bahasa daerah merupakan kekayaan kebudayaan kita. Sedangkan bahasa persatuan yang digunakan adalah bahasa Indonesia.Sehingga seluruh warga negara Indonesia dapat berkomunikasi antara daerah satu dengan lainnya.

1. **Suku Bangsa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Provinsi** | **Suku Bangsa** |
| 1 | NAD | Alas,Gayo,Uku,Singkil,Aceh |
| 2 | Sumatera Utara | Batak,Mandailing,Melayu,Karo,Nias,Angkola |
| 3 | Jawa Barat | Sunda dan Baduy |
| 4 | Kalimantan Timur | Abai Dayak,Bulungan,Tidung |
| 5 | Papua | Asmat,Dani,Biak,Kiman,Iban,Jakui |